

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk sosial atau makhluk bermasyarakat. Artinya, manusia selalu hidup bersama dengan manusia lainnya, dengan memberi pertolongan kepada orang lain, sehingga manusia dapat mengembangkan seluruh potensi dirinya dan hal tersebut dapat berguna bagi masyarakat luas (Bierhoff, dalam Nursanti dkk 2014). Manusia merupakan makhluk yang memiliki keinginan untuk menyatu dengan sesamanya, serta alam lingkungan disekitarnya menggunakan pikiran, perasaan, naluri, dan keinginannya. Manusia dapat memberi reaksi dan melakukan interaksi dengan lingkungan sekitarnya untuk memenuhi kebutuhannya sebagai makhluk sosial khususnya dalam hal interaksi sosial.

Kebutuhan manusia akan interaksi sosial merupakan kebutuhan dasar yang melekat pada eksistensinya sebagai individu sosial. Individu di dalam masyarakat seharusnya memenuhi kebutuhan interaksi tersebut, jika tidak maka akan mengalami ketidakseimbangan antara eksistensi dan hidup akan terasa hampa (Rahman, Dalam Yunico 2016). Interaksi sosial dapat dilakukan oleh siapa saja dan dimana saja, tidak terkecuali dilakukan oleh remaja. Menurut Stanley Hall (dalam Santrock, 2003) Salah satu tugas perkembangan remaja yaitu perkembangan dalam perilaku sosial yaitu mampu bekerjasama dengan masyarakat luas dalam perilaku tolong menolong, dengan rentang usia remaja berada 12-23 tahun. Rentang usia remaja memasuki

jenjang pendidikan tinggi yaitu sebagai mahasiswa. Mahasiswa dalam kesehariannya selalu dituntut untuk berinteraksi dengan orang lain, baik itu dengan sesama mahasiswa, dengan dosen atau dengan orang-orang yang ada dilingkungan sekitarnya, sehingga mahasiswa diharuskan untuk memiliki hubungan yang baik dengan orang lain. Mahasiswa harus mampu untuk menghadapi dan menyesuaikan dengan lingkungan yang terus berkembang dan kemajuan teknologi yang mempengaruhi proses pola interaksi yang efektif sehingga akan menyebabkan perubahan sosial.

Menurut Sulawati (2017) Peran mahasiswa sebagai *agent of change* dan *agent of control* ditengah masyarakat memiliki tanggung jawab dalam bertindak laku sesuai dengan norma masyarakat, berintelektual tinggi, dapat memberikan contoh yang baik pada masyarakat. Mahasiswa dianggap mampu merasakan, memahami, dan peduli terhadap sesama maupun bagi orang lain. Dapat dikatakan masyarakat memiliki harapan yang tinggi terhadap mahasiswa. Salah satu perilaku mahasiswa yang diharapkan dapat tumbuh dan berkembang optimal adalah perilaku menolong.

Perilaku menolong (*altruism*), yaitu perilaku sukarela yang dilakukan seseorang atau kelompok orang untuk menolong orang lain tanpa mengharap imbalan apapun. Mahasiswa memerlukan sifat *altruis* ini untuk terwujudnya peran sebagai *agent of change* dan *agent of control* di tengah masyarakat.

Secara sosial, mahasiswa dengan segala keanekaragamannya dituntut untuk hidup dalam kebersamaan dengan mahasiswa lainnya. Mahasiswa khususnya tidak akan mampu hidup sendiri tanpa kebersamaan, karena pada dasarnya mahasiswa memiliki

ketergantungan kepada orang lain (Yunico, dkk (2016). Menurut Fadlillah (2018) situasi yang terjadi akhir-akhir ini, perilaku *altruisme* dan semangat kekeluargaan sudah hampir hilang dalam kehidupan bermasyarakat. Kebanyakan orang sudah mulai tidak peduli terhadap apa yang terjadi dilingkungannya. Perilaku remaja menunjukkan menipisnya perilaku menolong pada masyarakat, dikarenakan individu cenderung berpikir demi kepentingan sendiri tanpa memperdulikan kepentingan orang lain (*individualistik*), maka akan mendorong munculnya perilaku tidak peduli terhadap orang lain, baik dalam keadaan senang atau susah bahkan dalam situasi kritis.

Perkembangan perilaku menolong dalam konteks psikologi sosial sering disebut dengan *Altruisme* (Sarwono, 2009). Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh (Sarwono, 2009) perilaku *altruisme* memiliki dampak pada internal individu yang melakukan dan pada orang yang menerima perilaku *altruisme*. Menurut Wakefield (2016) perilaku *altruisme* memiliki dampak internal bagi diri sendiri yaitu memiliki harga diri yang tinggi, *Internal locus of control* yang tinggi, memiliki perkembangan moral yang tinggi dan memiliki kemungkinan yang lebih baik dalam perilaku *altruisme* dibandingkan dengan yang tidak memiliki *altruism*..

Myers (dalam Fitria 2016) mengemukakan bahwa aspek dari *altruisme* yaitu memberi perhatian kepada orang lain, atau seseorang membantu orang lain karena adanya kasih sayang, pengabdian, kesetiaan yang diberikan, tanpa ada keinginan untuk memperoleh imbalan bagi dirinya sendiri. Membantu orang lain secara tulus,

dapat diartikan bahwa membantu orang lain dimana seseorang membantu orang lain didasari oleh keinginan yang tulus dan dari hati nurani individu tersebut tanpa adanya pengaruh dari orang lain. Meletakkan kepentingan orang lain diatas segalanya, meletakkan kepentingan orang lain diatas kepentingan pribadi dimana dalam memberikan bantuan kepada orang lain kepentingan yang bersifat pribadi di kesampingkan dan lebih focus terhadap kepentingan orang lain.

Selaras dengan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Myers, subjek menggambarkan aspek memberi perhatian kepada orang lain dengan ia memberi perhatian dengan cara membantu anak kecil di sebuah desa di kota Jember yang menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga yang berdampak pada kehilangan fungsi pendengarannya.

Aspek kedua dari *altruisme* membantu orang lain secara tulus. Inisiatif subjek membantu anak kecil tersebut secara tulus hati nurani tanpa ada pengaruh dari orang lain, dengan membawa korban kembali ke rumah sakit, untuk diperiksa kembali dan korban dinyatakan mengalami gangguan pendengaran, setelah itu, subjek dan teman-temannya membelikan alat bantu dengar agar korban dapat mendengar seperti anak seusianya. Dalam memberi bantuan subjek tidak mengharapkan imbalan apapun dan setelah memberikan pertolongan subjek merasa puas dengan apa yang telah dikerjakannya.

Aspek ketiga dari *altruisme* yaitu meletakkan kepentingan orang lain diatas kepentingannya sendiri hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang digambarkan oleh subjek dan teman-temannya dapat meluangkan waktunya dengan mengantarkan

korban KDRT tersebut ke rumah sakit untuk memeriksa kondisinya, meskipun subjek dan teman-temannya memiliki kesibukkan di kampus.

Menurut Sears, dkk, (Yunico 2016). Ciri-ciri seseorang yang memiliki sifat *altruisme* yaitu mempunyai rasa empati, kebutuhan untuk memberi bantuan, dan melakukan sesuatu dengan sukarela. Sejalan ciri-ciri yang dipaparkan oleh Sears, dkk dalam (Yunico 2016) hasil wawancara yang menunjukkan bahwa subjek ketika ia memberi pertolongan kepada orang yang membutuhkan pertolongannya karena subjek dapat merasakan apa yang menjadi kesulitan orang lain. Subjek dapat memposisikan dirinya ketika berada dikondisi orang tersebut. Dan ini menunjukkan bahwa subjek memiliki rasa empati yang merupakan ciri-ciri pertama dari perilaku *altruism*.

Selain memberi pertolongan pada masyarakat, mahasiswa juga sering memberi pertolongan terhadap teman sesama mahasiswa. Misalnya Ketika seorang mahasiswa meminjamkan bukunya kepada teman-teman yang tidak punya buku. Dan juga membantu teman dengan mencetak (*print*) laporan teman yang tidak dapat kuliah karena sakit, dan mengumpulkannya. Kemudian seperti membantu teman dalam memenuhi salah satu tuntutan tugas perkuliahan, seperti dengan sengaja meluangkan waktu untuk membantu mengerjakan tugas, membantu memahami materi, hingga mengorbankan waktunya, padahal mahasiswa tersebut tidak memiliki tugas. Selain itu dengan sengaja meluangkan waktu untuk hal-hal yang berkaitan dengan membantu teman meningkatkan kepercayaan dirinya, mendengarkan keluh kesah, dan lainnya. Secara umum, walaupun perilaku menolong yang dilakukan adalah

perilaku yang sifatnya harian hal tersebut masih dapat dikatakan perilaku altruistik (perilaku menolong yang bersifat *altruisme*). Seperti halnya menurut Oliner (dalam Underwood 2009), bahwa altruisme sendiri tidaklah selalu harus merupakan hal-hal yang ekstrim, namun dapat berupa kegiatan yang sifatnya konvensional (sehari-hari) hingga yang sifatnya ekstrim.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut, terdapat contoh-contoh fenomena *perilaku altruisme* akhir-akhir ini seperti dilansir dari Kompas tv, aksi heroik remaja ketika menggagalkan bom panci tahun 2017 lalu di Bandung Jawa Barat. Dua remaja asal Bandung mengejar pelaku hingga berinteraksi langsung dengan pelaku walaupun pelaku mengancam nyawa remaja tersebut dengan cara menodongkan pisau ke arahnya. Saat kejadian tersebut, ia sempat mengevakuasi sejumlah karyawan tempat sasaran bom panci sebelum akhirnya pelaku bom ditangkap oleh polisi. Fenomena lain perilaku *altruisme* adalah penggalangan dana yang dilakukan oleh beberapa mahasiswa untuk korban bencana gempa bumi di Lombok, Nusa Tenggara Barat. Beberapa Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Jember, menggalang dana atas kejadian bencana tersebut.

Selain fenomena *altruism* ada juga fenomena semakin berkurangnya perilaku altruisme pada remaja, juga terjadi di sebuah SMA di kota Bandung. Fenomenanya menunjukkan 3 remaja putri yang terekam kamera CCTV bersikap masa bodoh dan acuh melihat seorang nenek terpeleset dan jatuh didepan toilet umum, tanpa peduli dan tanggap ataupun berusaha untuk menolong nenek tersebut (Kompas,2002). Fenomena lain yang menunjukkan kurangnya perilaku *altruisme* juga terjadi di

Subang Jawa Barat. Seperti dilansir dari BBC News (2018), terjadi kecelakaan di tanjakan emen yang memakan 27 korban jiwa. Salah satu korban yang selamat menuturkan pengalamannya keluar dari bus dengan susah payah setelah bus itu terjatuh, terguling dan kemudian berhenti. Meski warga sekitar berdatangan, warga tidak bergerak menolong, malah merekam situasi mencekam yang terjadi dengan handphonenya. Bahkan, ketika perempuan berusia 44 tahun ini berhasil keluar dari bus dan berniat meminjam handphone salah satu warga untuk menelepon kerabatnya, warga itu enggan meminjaminya.

Sehubungan dengan hal tersebut, ada juga fakta yang kurang mendukung terhadap perilaku-perilaku (*altruisme*) yang seharusnya ada pada mahasiswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek, subjek mengetahui bahwa perilaku menolong adalah kewajiban bagi setiap orang yang tinggal di dalam masyarakat. Namun pada kenyataannya, subjek enggan memberi pertolongan ketika melihat suatu kecelakaan, subjek menunggu orang lain untuk menolong korban terlebih dahulu. Subjek cenderung bersikap pasif jika melihat kecelakaan. Subjek merasa ada orang lain yang mampu membantu korban dibandingkan diri subjek.

Dari beberapa fenomena tersebut, menurut Bar-Tal (dalam Zubaidi 2004) terbentuknya perilaku altruisme ditandai dengan adanya *Compliance convete defined reinforcement* yaitu individu melakukan kegiatan menolong apabila ada permintaan. *Compliance*, yaitu individu menolong karena adanya aturan otoritas. *Internal Initiativen Concrete Reward*, yaitu individu menolong secara spontan dengan harapan akan menerima imbalan setelah ia melakukan hal tersebut. *Normative behavior*, pada

tahap ini individu melakukan perilaku menolong karena untuk mentaati suatu aturan yang berlaku dalam masyarakat, *Generalized Reciprocity*, Perilaku menolong yang dilakukan individu didasari prinsip-prinsip timbal balik atau pertukaran yang berlaku secara timbal balik. Setelah individu melakukan tahap-tahap tersebut, maka muncullah rasa dari dalam diri individu untuk berperilaku (*altruisme*) tidak didasari motif, yang dilakukan secara sukarela tanpa aturan yang mengikat, serta individu tidak mengharap imbalan dari perilaku menolongnya yang disebut sebagai perilaku *altruisme*.

Selain dari beberapa fenomena yang didapatkan dari aspek *altruisme*, terdapat juga dampak dari perilaku *altruisme* itu sendiri, misalnya ketika memberi pertolongan atau berperilaku *altruisme* subjek merasa bermanfaat bagi orang lain, merasa berharga, dan subjek merasa ada kepuasan di dalam hatinya ketika memberi pertolongan. Selain hal tersebut, subjek juga meyakinkan bahwa perilaku menolong mempunyai peran penting yang dikendali oleh dirinya sendiri hal ini sesuai dengan dampak dari perilaku altruism yaitu *intenal locus of control*.

Disamping mahasiswa-mahasiswa yang melakukan perilaku *altruistik* tersebut, tidak dapat dipungkiri terdapat juga mahasiswa-mahasiswa yang lebih memilih untuk tidak melakukan perilaku altruistik. Sebagian besar hasil observasi dan wawancara pada mahasiswa yang mengatakan bahwa masih banyak yang tidak melakukan perilaku menolong jika bukan temannya sendiri. Walaupun mahasiswa berteman dengan semua orang, namun tidak dipungkiri bahwa mahasiswa tertentu lebih sering menghabiskan waktunya untuk berteman dan bergaul hanya dengan beberapa orang

saja yang mereka inginkan, dan hal tersebut menjadikan mereka tampak memiliki kelompok masing-masing. Diungkapkan bahwa responden dalam kelompok tertentu hanya mau menolong mahasiswa yang satu kelompok dengan dirinya. Seperti contohnya ketika teman yang bukan kelompoknya memerlukan suatu bahan kuliah, mahasiswa tersebut tidak memberikan bahan ataupun ketika memberikan bahan tidak semuanya diberikan. Dan ada mahasiswa yang kehilangan benda/sesuatu dan hal tersebut hanya dibiarkan saja oleh temannya karena yang kehilangan bukan teman dekatnya ataupun bukan urusannya. Selain hal tersebut sebagian mahasiswa mengetahui ada temannya yang sakit tapi tidak segera melakukan sesuatu untuk temannya. Kemudian tidak mau membantu mengajari teman sendiri apabila tidak paham mata kuliah. Sebagian besar mahasiswa, memberi pertolongan kepada orang lain hanya didasarkan karena teman dekat, mempunyai waktu luang, dan jika berada dalam suasana hati yang positif, karena jika berada dalam suasana hati positif mahasiswa dapat peka terhadap lingkungan sekitarnya.

Hasil wawancara dan observasi dengan *subjek 1* menunjukkan, ketika subjek mengalami suasana hati yang baik atau buruk akan berdampak pada kegiatan sehari-harinya. Subjek menggambarkan ketika suasana hatinya buruk subjek akan mudah tersinggung, temperamental, dan ketika mengalami suasana hati yang baik subjek lebih mudah menerima keberadaan orang lain, dan dapat berfikir positif dalam segala hal. Selaras dengan pendapatnya *subjek 1*, *subjek 2* menjelaskan bahwa *mood* dapat mempengaruhi segalanya, baik dalam perilaku, persepsi, maupun hubungannya dengan orang lain. Ketika *mood* jelek, subjek lebih malas dalam melakukan hal apapun,

subjek lebih memilih berdiam sendiri daripada bertemu dengan orang lain. Sedangkan, ketika mood subjek positif, subjek lebih bersemangat dalam melakukan apapun bahkan subjek lebih mudah beradaptasi dan berkenalan dengan orang lain. *Subjek 3* menambahkan, mood mempengaruhi ia menilai orang lain, ketika mood subjek negative, ia akan lebih sensitive sehingga dapat menilai orang lain mencari masalah terhadap dirinya, dan sering berfikir negative saat bertemu orang yang baru dikenal. Ketika mood subjek positif ia akan menjalani hari-harinya dengan semangat, dan peka terhadap lingkungan di sekitarnya.

Fenomena di atas dapat disimpulkan bahwa individu melakukan perilaku menolong (*altruism*) didasari salah satunya oleh suasana hati (*mood*), ketika individu merasa bahagia maka besar kemungkinan ia akan memberikan pertolongan kepada orang lain, begitupun sebaliknya jika individu berada dalam suasana hati (*mood*) yang buruk maka ia akan memilih berdiam diri dan tidak melakukan perilaku menolong (*mood*).

Hal serupa juga diungkapkan oleh Abraham & Stanley (1997) (dalam Nurri 2016) perilaku altruisme (perilaku menolong) dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya suasana hati (*Mood*), karena seseorang yang memiliki suasana hati yang baik akan cenderung membantu dan mengatasi situasi yang darurat dengan tepat.

Suasana hati (*mood*) merupakan emosi dari dalam diri individu yang menggambarkan kondisi emosi pada waktu tertentu dan dapat berubah dengan seiring waktu dengan kondisi yang dialaminya. Zevon dan Watson (Ekkekakis, 2012 dalam Nursanti 2014). Membagi aspek mood menjadi dua macam yaitu Afek Positif (PA),

yaitu aspek yang menggambarkan tingkatan seseorang bersemangat atau aktif yang akan mengarah kepada *mood* positif. Dan Aspek Negatif (NA) yaitu menggambarkan distres subjektif dan sesuatu yang tidak menyenangkan yang akan mengarah pada *mood negative*.

Suasana hati seseorang dapat mempengaruhi kecenderungannya untuk menolong menurut Baron (dalam Sarwono, 2009). Hal ini selaras dengan hasil penelitian Nurul Fadilla (2018) tentang hubungan antara suasana hati (*mood*) terhadap perilaku *altruisme* remaja menunjukkan hasil bahwa suasana hati (*mood*) mempunyai hubungan terhadap perilaku *altruisme* meskipun persentase yang didapatkan hanya 2,7%. Sehingga Dari hasil tersebut, menarik perhatian peneliti untuk meneliti kembali hubungan suasana hati (*mood*) dengan perilaku *altruisme* pada remaja dengan mengadaptasi alat ukur yang berbeda dengan alat ukur yang digunakan oleh Nurul Fadilla dan dengan sampel yang berbeda dengan yang digunakan oleh Nurul Fadillah.

Perkembangan suasana hati (*mood*) pada masa remaja pada dasarnya terjadi karena adanya pengalaman, pola makan, faktor lingkungan dan tingkatan usia. Mood pada masa remaja cenderung naik turun atau tidak stabil. Hal ini dikarenakan adanya perubahan jasmani atau fisik, lingkungan yang mempengaruhi, dan hubungan dengan orangtua (Nurhidayati, 2012).

Hal tersebut diperkuat dengan pendapat Devine dkk (2010) adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *mood* yaitu *pertama*, *Situation* adalah sesuatu hal yang mengarah pada orang, tempat, dan hal-hal yang mengelilingi individu dalam waktu

tertentu yang dapat menimbulkan afek positif atau afek negatif dalam *mood*. *Kedua, Thought Pattern (Cognitive Component)* adalah suatu interpretasi individu sebagai pemahaman terhadap situasi yang mengelilinginya yang dapat mempengaruhi afek yang muncul. *Ketiga, Organ Experience (Physical or Bodily Component)* yaitu Apa yang terjadi di dalam tubuh seseorang berpengaruh pada afek yang dirasakannya. *Keempat, Response Patterns (Behavioral Component)* yaitu cara individu merespon situasi, pola pikir, dan rangsangan tubuh, dan yang *kelima, Consequences (Environmental Reactions)*, yaitu konsekuensi dari reaksi situasi/lingkungan sosial individu akan memberi reaksi terhadap cara merespon/perilaku individu

Mood dapat mempengaruhi perilaku individu sehari-hari, tidak terkecuali dengan perilaku menolong. Berkowitz dan William (dalam Dayaksini, 2000) mengatakan bahwa orang yang suasana hatinya gembira akan lebih suka menolong, sedangkan orang yang berada dalam suasana hati yang sedih akan kurang suka untuk melakukan *altruistik*, sebab menurut Berkowitz suasana hati dapat berpengaruh pada kesiapan seseorang untuk membantu orang lain.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dapat digambarkan bahwa suasana hati (*mood*) terbentuk dari kondisi lingkungan dan emosi dalam diri individu yang didasarkan dari adanya faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *mood* seseorang. Kemudian dari *mood* yang ada di dalam diri individu akan mempengaruhi perilaku, salah satunya perilaku menolong (*altruisme*) terhadap orang lain. Sedangkan menurut Taylor, Shelly, dkk (Psikologi Sosial 2009) menjelaskan bahwa pada sebagian orang yang sedang mengalami *mood negative* atau *badmood* akan berusaha

keluar dari dari keadaan *mood* yang buruk, sehingga seseorang bertindak melawan *mood* yang buruk dengan cara berkumpul dengan banyak teman, membantu orang lain (*altruisme*) untuk mengembalikan mood yang positif.

Urgensi dari penelitian ini penelitian ini adalah subjek penelitian yang menggunakan sampel mahasiswa dan skala yang digunakan. Skala yang digunakan oleh peneliti sebelumnya menggunakan skala yang mengacu pada teori Mussen (dalam Rini 2015) yaitu kerjasama, berbagi, menolong, berderma, dan kejujuran. Sedangkan skala yang digunakan oleh peneliti diadaptasi dari teori Myers yaitu Memberi perhatian kepada orang lain, Membantu orang lain secara tulus, dan Meletakkan kepentingan orang lain diatas segalanya. Adapun skala mood yang digunakan menggunakan skala *mood* dari BMIS yang mengacu pada aspek *pleasant* dan *unpleasant*. Berbeda dengan skala yang digunakan oleh peneliti sebelumnya, dalam penelitian ini peneliti menggunakan skala *mood* yang diadaptasi dari skala FDMS yaitu *Positive energy, Thredness, Negative activation, relaxation*.

Didapatkan dampak dari perilaku *altruism* yaitu jangka panjang dan jangka pendek seseorang yang melakukan perilaku altruisme. Menurut Wakefield (2016) seseorang yang memiliki perilaku *altruism* akan berdampak memiliki harga diri yang lebih tinggi, memiliki *internal locus of control* yang tinggi, dan memiliki perkembangan moral yang tinggi dibandingkan dengan seseorang yang tidak memiliki perilaku *altruism*. Menurut Baron, Byrne, & Branscome dalam (Sarwono 2006).

Adapun manfaat dari perilaku *altruism* yaitu, terciptanya kenyamanan hati karena saat seseorang melakukan perilaku *altruisme* pada orang lain, ada perasaan senang, bangga, dan nyaman. Secara alamiah, manusia ingin selalu bermanfaat bagi orang lain. Lebih menghargai diri sendiri, karena dengan menghargai orang lain seseorang dapat menghargai dirinya sendiri. Mempererat hubungan, dengan menunjukkan perilaku *altruisme* maka akan mempererat hubungan timbal balik keduanya, maka akan muncul rasa menghargai, memberi, dan saling membutuhkan yang mempererat hubungan persahabatan dan menambah relasi. Menghindari stress, perilaku *altruism* dapat membuat hati tenang, damai, bahagia sehingga stress dapat hilang. Dan dapat juga menularkan kebaikan kepada orang lain, karena saat seseorang berbuat baik pada orang lain, maka akan muncul perasaan untuk melakukan kebaikan-kebaikan yang lain pula.

Jika terdapat hubungan suasana hati (*mood*) dengan perilaku *altruism* pada mahasiswa, maka Universitas dapat membuat program pelatihan meningkatkan suasana hati positif mahasiswa agar dapat terciptanya perilaku-perilaku yang baik khususnya perilaku *altruism* pada mahasiswa yang notabene mempunyai peran sebagai *agen of changed* dan *agen of control* di tengah masyarakat.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti ingin mengetahui hubungan suasana hati (*mood*) dengan perilaku *altruisme* pada Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Jember. Penelitian ini menekankan terhadap perspektif kuratif (tindakan untuk menolong atau memperbaiki sesuatu yang telah terjadi) sebagai bentuk pemberdayaan

terhadap mahasiswa supaya dapat menerapkan tugas perkembangan remaja yaitu perilaku menolong (*altruisme*) di dalam masyarakat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dipaparkan diatas,peneliti menemukan permasalahan yaitu bagaimanakah hubungan Susana hati (*mood*) terhadap perilaku *altruisme* Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Jember?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan suasana hati (*mood*) terhadap perilaku *altruisme* Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Jember.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan yang luas mengenai teori Suasana Hati (*mood*) sebagai pengaruh terbentuknya perilaku *altruisme* Mahasiswa serta memberikan kontribusi positif bagi ilmu pengetahuan dibidang Psikologi sosial.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman bagi mahasiswa mengenai teknik pelaksanaan penelitian dalam suasana hati (*mood*) sebagai pengaruh terbentuknya perilaku *altruisme* dan penelitian ini dapat memberikan andil referensi kepustakaan untuk kerangka penelitian selanjutnya

b. Bagi Peneliti

Bagi peneliti yang tertarik dalam kajian sosial, diharapkan hasil penelitian ini dijadikan inspirasi bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian lanjutan.

E. Keaslian Penelitian

Guna melengkapi penelitian ini, penulis menggunakan kajian dari penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan masalah yang serupa dengan kajian penulis, yaitu tentang hubungan suasana hati (*mood*) terhadap Prilaku *Altruisme* Pada Mahasiswa. Penelitian sebelumnya antara lain penelitian yang dilakukan Penelitian Nurul Fadilla (2018) tentang hubungan antara suasana hati (*mood*) terhadap prilaku *altruisme* remaja. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Nurul Fadilla dengan yang dilakukan oleh peneliti yaitu variabel yang digunakan, yaitu Suasana Hati (*mood*) dan prilaku *altruisme*. Sedangkan perbedaan penelitian yang dilakukan Nurul Fadilla dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini adalah subjek penelitian dan skala yang digunakan. Skala yang digunakan oleh Nurul Fadillah menggunakan skala yang mengacu pada teori Mussen (dalam Rini 2015) yaitu kerjasama, berbagi, menolong, berderma, dan kejujuran.

Sedangkan skala yang digunakan oleh peneliti diadaptasi dari teori Myers yaitu Memberi perhatian kepada orang lain, Membantu orang lain secara tulus, dan Meletakkan kepentingan orang lain diatas segalanya. Adapun skala mood yang digunakan menggunakan skala *mood* dari BMIS yang mengacu pada aspek *pleasant* dan *unpleasant*. Berbeda dengan skala

yang digunakan oleh Nurul Fadilla, dalam penelitian ini peneliti menggunakan skala *mood* yang diadaptasi dari skala FDMS yaitu *Positive energy, Thredness, Negative activation, relaxation*. Berdasarkan penelitian tersebut menemukan bahwasannya tidak terdapat hubungan antara *mood* dengan altruisme pada remaja kelompok sosial. Selain itu pada penelitian ini ditemukan bahwa signifikansi *mood* terhadap altruisme sebesar 2.7% yang artinya *mood* mempengaruhi altruisme hanya memberikan kontribusi sangat kecil dan terdapat faktor-faktor lain yang besar kontribusinya terhadap *altruisme*.

Berikutnya penelitian dari Dewi (2017) yang berjudul hubungan antara *self monitoring* dengan altruisme pada anggota komunitas *Save Street Child* Surabaya, hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara *self monitoring* dengan altruisme pada anggota *Save Street Child* Surabaya dengan nilai koefisien sebesar 0,917 dengan nilai signifikan sebesar 0,000 ($p < 0.05$). Sampel yang digunakan adalah 80 anggota (relawan) komunitas SSCS dengan menggunakan teknik analisa data menggunakan *product momen*. Berdasarkan penelitian ini digambarkan bahwasannya terdapat hubungan antara *self monitoring* dengan altruisme pada anggota komunitas *Save Street Child* Surabaya. Hasil tersebut menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0.000 yang lebih kecil dari 0.05 ($\text{sig} < 0.05$). Koefisien korelasi sebesar 0.917 termasuk dalam kriteria sangat kuat, sehingga antara *self monitoring* dengan altruisme memiliki korelasi yang sangat kuat. Hasil

korelasi yang positif menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara dua variabel. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *self monitoring* pada diri seseorang maka semakin tinggi pula tingkat altruismenya.

Kemudian Penelitian dari Laila dan Asmarany (2015) yang berjudul Altruisme Pada Relawan Perempuan Yang Mengajar Anak Berkebutuhan Khusus di Yayasan Anak Insan Mandiri. Penelitian Laila dan Asmarany menggunakan kualitatif deskriptif, proses pengumpulan data melakukan wawancara dengan subjek perempuan yang mengajar di Yayasan anak jalanan Bina Insan Mandiri dan satu orang informan yaitu teman dekat subjek, serta melalui observasi *non participant*. Hasil penelitian menunjukkan relawan yang memiliki kecenderungan perilaku altruisme. Perilaku tersebut terlihat dari berbagai hal, seperti subjek, seperti subjek mau berbagi setiap saat, apa saja dan kepada siapa saja yang membutuhkan termasuk kepada anak berkebutuhan khusus, subjek bersedia bekerjasama dalam setiap kesempatan, dan dalam hal apa saja, selama tidak merugikan orang lain.

Subjek bersedia menolong orang lain dalam hal apapun dan mengusahakan untuk mencari jalan keluar ketika subjek tidak bisa menolong, subjek menyumbang sebagian dari apa yang dimiliki subjek, subjek meyakini bahwasanya apa yang dimiliki oleh subjek adalah titipan dan sebagian dari itu adalah hak mereka yang membutuhkan. Bantuan akan diberikan oleh subjek jika hak dan kesejahteraan orang lain belum terpenuhi, subjek memiliki kepribadian yang terbuka seperti pada saat ada orang yang belum di

kenal oleh subjek membutuhkan pertolongan maka subjek langsung menolongnya, subjek mengajar anak berkebutuhan khusus tanpa perlu diperhatikan oleh orang lain, tanpa melihat jenis kelamin anak berkebutuhan khusus dan tanpa melihat jarak tempat tinggal subjek. Subjek adalah seorang perempuan yang mengekspresikan tingkat empatinya dengan berpartisipasi aktif pada perkembangan orang lain berbagai dimensi secara emosional, intelektual dan sosial.

Selanjutnya penelitian dari Yunico, Lukmawati dan Botty (2016) tentang hubungan antara kecerdasan emosi dengan perilaku altruistik pada mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam jurusan DIII Perbankan Syariah angkatan 2013 UIN Raden Fatah Palembang nilai Hasil koefisien korelasi sebesar $r = 0,612$ dengan signifikansi $0,000$ $p < 0,01$, sehingga hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif yang signifikan antara kecerdasan emosi dengan perilaku altruistik pada mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam jurusan DIII Perbankan Syariah angkatan 2013 UIN Raden Fatah Palembang. Hal ini, disebabkan oleh berbagai macam faktor, seperti faktor internal ataupun faktor eksternal. Faktor internal biasanya dari segi psikis, yaitu kesehatan pada diri individu dan juga psikologis yaitu, pengalaman, perasaan, kemampuan berfikir dan motivasi. Sedangkan faktor eksternal yaitu meliputi stimulus dan lingkungan. Goleman mengatakan bahwa emosi merujuk pada satuan perasaan dan fikiran-fikiran

yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis, dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak.

Dari beberapa penelitian tersebut disimpulkan bahwa ada banyak hal yang berkaitan dengan perilaku altruisme diantaranya adalah lingkungan, suasana hati (*mood*), kecerdasan emosional, empati, *self monitoring*, *self compassion* dan pola asuh. Dari beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *altruism*, peneliti tertarik meneliti kembali tentang hubungan suasana hati (*mood*) terhadap perilaku *altruisme* pada Mahasiswa, dikarenakan pada penelitian sebelumnya menunjukkan kurangnya korelasi suasana hati (*mood*) terhadap perilaku *altruism*. Dari hasil tersebut peneliti mengambil judul “hubungan antara *mood* dengan altruisme pada Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Jember” dan peneliti menggunakan metode kuantitatif dan jenis penelitian yang menggunakan korelasi.